

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut UU No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedangkan Good (dalam Darmadi, 1977, hlm. 1) mendefinisikan pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang dipimpin (khususnya di sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan kepribadiannya.

Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berakhlak sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Berdasarkan UU. No. 20 Tahun 2003 dalam Tim Pengembang Kurikulum (2011, hlm. 148) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional (Indonesia) adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berdasarkan pengertian pendidikan diatas, dapat diperoleh gambaran bahwa pendidikan merupakan kunci untuk semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas, sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Oleh karena itu, dalam rangka mewujudkan potensi diri menjadi multi kompetensi manusia harus melewati proses pendidikan yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran

hendaknya bisa mengembangkan kemampuan dan membentuk watak manusia sehingga tercipta pendidikan yang berkualitas.

Sedangkan menurut Tim Pengembang Mata Kuliah Dasar Pendidikan (MKDP) (2011, hlm. 128) pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pada pendidikan formal (sekolah), pembelajaran merupakan tugas yang diberikan kepada guru, karena guru merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk itu. Pembelajaran di sekolah semakin berkembang dari pengajaran yang bersifat tradisional sampai pembelajaran dengan sistem modern. Kegiatan pembelajaran bukan lagi sekedar kegiatan mengajar (pengajaran) yang mengabaikan kegiatan belajar, yaitu sekedar menyiapkan pengajaran dan melaksanakan prosedur mengajar dalam pembelajaran tatap muka. Akan tetapi, kegiatan pembelajaran lebih kompleks lagi dan dilaksanakan dengan pola-pola pembelajaran yang bervariasi. Sedangkan, Komalasari (2011, hlm. 3) mendefinisikan pembelajaran adalah sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, *pertama* pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). *Kedua*, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Sedangkan tujuan pembelajaran itu sendiri adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran

Dilihat dari beberapa pengertian dan tujuan pembelajaran yang telah dipaparkan diatas, dapat diperoleh gambaran bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang membuat orang belajar. Setiap proses pembelajaran tersebut, peranan guru selaku pendidik bertugas membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan mudah. Di samping itu, siswa selaku peserta didik berusaha untuk mencari informasi, memecahkan masalah,

dan mengemukakan pendapatnya. Inti dari proses pendidikan adalah proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Dengan demikian, perbaikan mutu pendidikan harus dimulai dengan menata dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan oleh guru kepada peserta didik khususnya di jenjang tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki pengertian bahwa IPS adalah bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi. Studi yang memperhatikan pada bagaimana orang membangun kehidupan yang lebih baik bagi dirinya dan anggota keluarganya, bagaimana memecahkan masalah, bagaimana orang hidup bersama, bagaimana orang mengubah dan diubah oleh lingkungannya.

Menurut Sumaatmadja (dalam Rismayanti, 2009, hlm. 5), hakekat pembelajaran IPS adalah mempelajari, menelaah dan mengkaji sistem kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya di permukaan bumi ini. Dengan demikian, pembelajaran IPS di kelas haruslah pembelajaran yang mengajak siswa untuk melihat, mempelajari, menelaah dan mengkaji bagaimana tingkah laku manusia. Dimana dalam menjalankan kehidupannya, manusia memiliki beragam masalah yang dapat dikaji oleh siswa sehingga tidak dialami oleh mereka.

Adapun untuk tujuan mata pelajaran IPS diungkapkan oleh Sapriya (2012, hlm. 200) yaitu sebagai berikut:

“(1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (4) memiliki kemampuan komunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.”

Perkembangan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengambil peran untuk memberi pemahaman yang luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan, yaitu: 1. Memperkenalkan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, 2. Membekali kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, 3. Memupuk komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan 4.

Membina kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Keruangan dan konektivitas antar ruang dan waktu,
2. Perubahan masyarakat Indonesia pada zaman pra-aksara, zaman Hindu-Buddha dan zaman Islam, zaman penjajahan dan tumbuhnya semangat kebangsaan, masa pergerakan kemerdekaan sampai dengan awal reformasi,
3. Jenis dan fungsi kelembagaan sosial, budaya, ekonomi dan politik dalam masyarakat,
4. Interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi

Sapriya (2011, hlm. 200) mengemukakan bahwa untuk jenjang SMP/MTS, pengorganisasian materi mata pelajaran IPS menganut pendekatan korelasi (*correlated*), artinya mata pelajaran dikembangkan dan disusun mengacu pada beberapa disiplin ilmu secara terbatas kemudian dikaitkan dengan aspek kehidupan nyata (*factual*) peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berpikir, dan kebiasaan bersikap dan berperilaku.

Sedangkan keterampilan pendidikan IPS dibagi menjadi empat, yaitu: 1. Keterampilan berpikir yaitu kemampuan mendeskripsikan, mendefinisikan, mengklasifikasi, membuat hipotesis, membuat generalisasi, memprediksi, membandingkan dan mengkontraskan, dan melahirkan ide-ide baru. 2. Keterampilan akademik yaitu kemampuan membaca, menelaah, menulis, berbicara, mendengarkan, membaca dan menginterpretasi peta, membuat garis besar, membuat grafik dan membuat catatan. 3. Keterampilan penelitian yaitu mendefinisikan masalah, merumuskan suatu hipotesis, menemukan dan mengambil data yang berhubungan dengan masalah, menganalisis data, mengevaluasi hipotesis dan menarik kesimpulan, menerima, menolak atau memodifikasi hipotesis dengan tepat. 4. Keterampilan sosial yaitu kemampuan bekerjasama, memberikan kontribusi dalam tugas dan diskusi kelompok, mengerti tanda-tanda non-verbal yang disampaikan oleh orang lain, merespon dalam cara-cara menolong masalah yang lain, memberikan penguatan terhadap kelebihan orang lain, dan mempertunjukkan kepemimpinan yang tepat.

Berdasarkan data yang ditemukan dari hasil pra-penelitian di SMP Negeri 14 Bandung kelas VIII-C pada tanggal 3 Februari 2014 ditemukan beberapa permasalahan yang muncul, *pertama* guru tidak melakukan apersepsi dengan mengulang kembali secara singkat pelajaran sebelumnya, sehingga guru lebih bersifat dominan dikelas (*teacher centered*) dalam menyampaikan materi pelajaran. Guru juga kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran misalnya memposisikan siswa sebagai pendengar yang baik tanpa memberi kesempatan siswa menggali potensi kemampuan berpikir sehingga siswa terlihat pasif saat guru melakukan tanya jawab. Disini para siswa cenderung terus-menerus memposisikan pendidik sebagai pusat pembelajaran dan enggan untuk mengembangkan dan menggali pengetahuan mereka sendiri.

Kedua, guru masih menggunakan metode ceramah yang kurang bervariasi, membuat siswa tidak aktif karena pembelajaran hanya terpusat pada guru saja, guru tidak merangsang daya berpikir siswa dikarenakan semua informasi atau pembelajaran guru yang menjelaskan. Metode konvensional ini masih banyak digunakan oleh para guru dalam mengajarkan mata pelajaran IPS, seharusnya disini guru lebih memberikan siswa untuk aktif dikelas dan siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir. Hampir sebagian besar siswa berpendapat bahwa pelajaran atau materi IPS itu bersifat hafalan dan susah untuk ditangkap oleh siswa, tak jarang siswa berpikir mata pelajaran IPS adalah pelajaran yang membosankan karena tidak mengajarkan bagaimana siswa meningkatkan kemampuan berpikir. *Ketiga*, guru hanya memakai satu sumber belajar yaitu buku paket pada saat proses pembelajaran berlangsung, tidak memanfaatkan sumber belajar lainnya seperti perpustakaan, pengalaman dan lingkungan sekitar peserta didik. Selain itu, kurangnya keterampilan guru dalam menggunakan media elektronik baik yang disediakan oleh sekolah maupun media yang dimiliki oleh siswa untuk menunjang proses pembelajaran seperti proyektor, laptop, *notebook* dan media lainnya tidak dimanfaatkan guru dengan baik. Sehingga suasana pembelajaran IPS terlihat membosankan dan tidak merangsang siswa untuk berpikir.

Dari hasil pengamatan pra penelitian diatas, maka dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan penelitian dalam mengarahkan siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya sesuai dengan tingkatan jenjang usia, yaitu siswa mampu berpikir dengan disertai analisis pendapat dalam memberikan berbagai pemikiran untuk berbagai

pemecahan permasalahan yang ada dan disertai dengan alternatif solusi di dalam kegiatan pembelajaran IPS.

Berdasarkan temuan diatas, perlunya mengembangkan kemampuan berpikir untuk para siswa di sekolah diakui oleh sejumlah ahli pendidikan. Preston dan Herman (dalam Sapriya, 2011, hlm. 145) menyatakan bahwa inkuiri dan keterampilan berpikir kritis tumbuh subur di kelas ketika guru menilai pemikiran-pemikiran yang berbeda termasuk pemikiran yang berbeda dengan nilai yang dibawa oleh guru dan mendorong siswa untuk berpikir secara bebas. Disamping itu, Brandt (dalam Sapriya, 2011, hlm. 145) menyatakan bahwa pada saat ini belum banyak muncul kesadaran yang tinggi di kalangan pendidik di persekolahan untuk mengajar para siswa tentang kondisi dunia yang semakin berkembang pesat yang menuntut adanya respon dengan pemikiran secara kritis. Oleh karena itu, pembelajaran dengan penerapan keterampilan berpikir kritis di kelas merupakan cara yang paling tepat untuk menjawab tantangan ini.

Terkait dengan rendahnya kemampuan berpikir peserta didik dalam pembelajaran IPS, maka dalam penelitian ini peneliti akan mengubah pola pembelajaran yang semula pembelajaran hanya terpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang terpusat pada siswa (*student centered*). Dimana pembelajaran ini mengharuskan peserta didik menjadi sumber utama dan pusat pembelajaran di kelas. Sehingga peserta didik berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran IPS. Disini peserta didik harus memposisikan diri sebagai pusat pembelajaran serta dapat mengorganisasikan dan mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berpikir mereka sendiri dengan difasilitasi dan dibimbing oleh guru. Dengan pola pembelajaran seperti ini diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan peserta didik dan cara berpikir mereka. Hal ini dapat dilihat dari alasan yang diberikan oleh Sanjaya (dalam Rismayanti, 2009, hlm. 3). *Pertama*, siswa ialah organisme dalam tahap berkembang. Dalam tahap ini, siswa membutuhkan peranan orang dewasa untuk membimbing dan mengarahkan mereka dalam tujuan yang dipaksakan oleh orang dewasa. *Kedua*, perkembangan ilmu pengetahuan bukan diartikan sebagai ajang penghafalan materi. Akan tetapi, harus mampu mengasah kemampuan berpikir siswa. *Ketiga*, siswa harus dipandang sebagai subjek belajar belajar yang harus mencari dan mengkontruksi sendiri pengetahuannya.

Dari pernyataan diatas, telah dijelaskan bahwa peserta didik harus mampu mengasah kemampuan berpikirnya sendiri sehingga dapat mengorganisasikan dan mengembangkan pengetahuannya yang dalam pelaksanaannya harus didampingi oleh orang dewasa sebagai mitra seperti guru dan orang tua. Sebagai organisme dalam tahap berkembang, peserta didik harus mampu meningkatkan pengetahuannya dengan berbagai cara. Salah satu caranya adalah dengan menguasai keterampilan berpikir.

Berpikir kritis merupakan salah satu bagian dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi, Syah (dalam Hidayat, 2012, hlm. 3) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan wujud perilaku belajar terutama yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Berpikir juga baru dikatakan kritis jika si pemikir dapat menganalisis permasalahan dengan cermat dan mampu menyelesaikannya dengan konsep yang sesuai dan dapat dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis sangatlah diperlukan oleh siswa untuk dapat mencapai hakekat dan tujuan dari mata pelajaran IPS.

Berpikir kritis sangat penting diajarkan dan dikembangkan oleh setiap peserta didik agar mereka ini dapat memikirkan strategi-strategi yang tepat dalam memecahkan dan mencari solusi dari permasalahan-permasalahan sosial. Selain itu, menurut Santrock (dalam Desmita, 2010, hlm. 158), perubahan kognitif yang memungkinkan terjadinya peningkatan pemikiran kritis pada peserta didik apabila dilatih sejak dini, yaitu: 1. Meningkatkan kecepatan, otomatisasi dan kapasitas pemrosesan informasi, yang membebaskan sumber-sumber kognitif untuk dimanfaatkan bagi tujuan lain, 2. Bertambah luasnya isi pengetahuan tentang berbagai bidang, 3. Meningkatkan kemampuan membangun kombinasi-kombinasi baru dari pengetahuan, 4. Semakin panjangnya rentang dan spontannya penggunaan strategi atau prosedur untuk menerapkan atau memperoleh pengetahuan, seperti perencanaan, mempertimbangkan berbagai pilihan, dan pemantauan kognitif.

Dapat diperoleh gambaran bahwa kemampuan berpikir kritis itu adalah kemampuan berpikir yang harus dilatih sejak dini oleh peserta didik untuk mengatasi dan memberikan berbagai solusi dari permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi baik di lingkungan sekitar peserta didik maupun di lingkungan luas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain merubah model pembelajaran, peneliti juga akan memilih model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, agar tidak hanya terpaku kepada pendidik atau buku pelajaran. Salah satunya adalah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) tipe *Controversial Issues* atau Isu-Isu Kontroversial. Isu Kontroversial adalah sesuatu yang mudah diterima oleh seseorang atau kelompok tetapi juga mudah ditolak oleh orang atau kelompok lain Muessig (dalam Komalasari, 2010, hlm. 60). Kecenderungan seseorang atau kelompok tertentu untuk memihak didasari oleh pertimbangan-pertimbangan pemikiran tertentu. Menurut Komalasari (2010, hlm. 60), isu kontroversial (*Controversial Issues*), yaitu pembelajaran yang menyajikan sesuatu isu atau masalah aktual yang mudah diterima oleh seseorang atau kelompok, tetapi juga mudah ditolak oleh kelompok lain. Melalui perbedaan pendapat tentang suatu isu atau masalah, maka materi isu kontroversial secara langsung menumbuhkan sikap berpikir kritis siswa dalam meningkatkan kepekaan siswa terhadap lingkungannya. Dengan diterapkannya penggunaan metode isu kontroversial, diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan permasalahan sosial yang terjadi, serta dapat memunculkan sikap simpati dan empati pada diri siswa terhadap permasalahan yang terjadi.

Pembelajaran isu-isu kontroversial yang sangat penting dikembangkan dalam pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Somantri (2001, hlm. 319) bahwa “maksud diberikannya kesempatan kepada guru untuk menyajikan bahan yang kontroversial itu ialah agar para siswa berlatih diri dalam memecahkan perbedaan pendapat diantara teman sekelasnya”. Isu-isu kontroversial merupakan model pembelajaran yang menyajikan suatu isu atau masalah-masalah yang aktual atau sedang “in” yang dapat mengundang pendapat pro dan kontra. Selain itu, sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wiriadmadja (dalam Komalasari, 2010, hlm. 262) untuk mendukung kegiatan pembelajaran dengan menggunakan isu kontroversial dalam pembelajaran IPS di kelas.

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan isu kontroversial adalah (1) Guru dan siswa melakukan *brainstorming* mengenai isu-isu kontroversial yang akan dibahas (2) Siswa berkelompok memilih salah satu kasus untuk dikaji (3) Siswa melakukan *inkuiri*, mengundang narasumber, membaca buku, mengumpulkan informasi lain (4) Siswa menyajikan/mendiskusikan hasil *inkuiri*, mengajukan argumentasi, mendengarkan *counter*

argument atau opini lain (5) siswa menerapkan konsep, generalisasi, teori ilmu sosial untuk secara akademis menganalisis permasalahan.

Dalam melaksanakan pembelajaran IPS dengan menggunakan pembelajaran *Controversial Issues*, peserta didik akan diberikan tugas-tugas, baik tugas individu maupun kelompok membuat artikel yang dihadapkan pada permasalahan-permasalahan sosial yang harus dipecahkan dan mencari solusi dari permasalahan tersebut. Masing-masing peserta didik akan mengeluarkan argumen atau pendapat untuk memecahkan permasalahan yang mereka hadapi. Melalui pemberian tugas tentang pembuatan artikel mengenai permasalahan sosial yang menuntut mereka untuk menganalisa permasalahan sosial dan memberikan solusinya, secara tidak langsung mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam mengerjakan tugas tersebut, siswa diminta menggunakan media dan sumber pembelajaran lain, seperti internet, laptop, *notebook* dan sumber lainnya. Tugas tersebut berupa artikel yang harus diposting oleh peserta didik ke media sosialnya dan meminta komentar mengenai artikel tersebut kepada temannya, lalu artikel yang sudah di posting tersebut di *screen capture*.

Pentingnya penggunaan media pembelajaran dikemukakan oleh Heinich (dalam Rusman dkk, 2012, hlm. 56) media merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "*medium*" yang secara harfiah berarti "perantara" yaitu perantara sumber pesan dengan penerima pesan. Heinich dkk (dalam Rusman dkk, 2012, hlm. 4) mengemukakan media pembelajaran sebagai berikut: "Batasan medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Media pembelajaran ini salah satu komponen proses belajar mengajar yang memiliki peranan sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar hal tersebut dengan pendapat Gagne (dalam Ali, 1992, hlm. 69), menyatakan bahwa "media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat memberikan rangsangan untuk belajar", seperti yang telah dikemukakan Gagne, penggunaan media pembelajaran juga dapat memberi rangsangan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar dikuatkan oleh pendapat Miarso (2004, hlm. 458) bahwa: " Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan peran serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali.

Media pembelajaran dewasanya ini seyogyanya menggunakan teknologi misalnya media internet dengan jejaring sosial atau media sosial. Siswa dapat berperan sebagai seorang peneliti, menjadi seorang analis, tidak hanya sebagai konsumen informasi saja. Mereka menganalisis informasi yang relevan dengan pembelajaran IPS dan melakukan pencarian yang sesuai dengan kehidupan nyatanya (*real life*).

Dalam praktek pembelajaran IPS, peneliti akan memanfaatkan penggunaan media sosial sebagai media pembelajaran. Sebelum mengajarkan kepada siswa, peneliti terlebih dahulu harus mengetahui fungsi atau manfaat media sosial untuk pendidikan secara baik dan benar. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, peneliti menyampaikan materi pelajaran terlebih dahulu, mengangkat isu-isu kontroversial yang sesuai dengan materi yang sedang diajarkan dikelas. Setelah siswa mengerti dan memahami, peneliti memberikan tugas perorangan yaitu membuat artikel mengenai isu-isu yang sedang terjadi pada saat ini dan menghubungkannya dengan materi. Selanjutnya, peneliti meminta siswa memposting artikel yang telah dibuat ke media sosialnya yaitu *Facebook* atau *Blog*, selain diminta untuk memposting siswa juga diminta untuk memberikan kritik dan komentar kepada temannya.

Dengan demikian keberhasilan pendidikan tidak bisa hanya dilihat dari hasil yang diperoleh, tetap juga ditentukan oleh keberhasilan pada saat proses pembelajaran yang tepat dengan menggunakan strategi pembelajaran, metode, media yang tepat proses pembelajaran yang harus dilakukan oleh pendidik adalah proses pembelajaran yang dapat memfasilitasi dan merangsang siswa untuk berpikir kritis dalam melihat permasalahan-permasalahan yang terjadi dan dapat memecahkan permasalahan tersebut dengan konsep-konsep IPS yang dimilikinya.

Berkaitan dengan temuan diatas, akhirnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sekaligus upaya perbaikan kondisi latar belakang masalah seperti di atas yaitu rendahnya kemampuan berpikir siswa, maka peneliti mengintegrasikan penelitian dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul: **“Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Tentang Isu Kontroversial Melalui Penggunaan Media Sosial Dalam Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas dikelas VIII-C SMPN 14 Bandung)”**

B. Fokus Penelitian

Dari beberapa permasalahan dalam pembelajaran IPS, salah satunya mengenai ketidaktahuan siswa mengenai isu-isu sosial yang sedang terjadi, sehingga mengakibatkan kurang peka siswa terhadap lingkungan di sekitar dan dalam hal ini siswa kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Maka, berangkat dari latar belakang masalah diatas, fokus penelitian dalam skripsi ini adalah:

1. Isu Kontroversial/ *Controversial Issues*
2. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan fokus penelitian diatas, dirumuskan pertanyaan sebagai berikut: “Apakah penggunaan metode pembelajaran *Controversial Issues* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa tentang isu kontroversial melalui penggunaan media sosial dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-C SMPN 14 Bandung?”

C. Rumusan Masalah

Setelah peneliti mengamati permasalahan yang ada dan merujuk pada latar belakang masalah yang telah dideskripsikan di awal, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan, sebagai berikut:

1. Bagaimana guru merencanakan Pembelajaran Isu Kontroversial dengan menggunakan media sosial dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa khususnya dalam pembelajaran IPS di SMPN 14 Bandung?
2. Bagaimana guru melaksanakan Pembelajaran Isu Kontroversial dengan menggunakan media sosial dan siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis setelah penerapan Pembelajaran Isu Kontroversial khususnya dalam pembelajaran IPS di SMPN 14 Bandung?
3. Apa solusi yang diambil guru dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam melaksanakan Pembelajaran Isu Kontroversial dengan menggunakan media sosial untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di SMPN 14 Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan permasalahan, maka peneliti dapat menentukan tujuan penelitian dari permasalahan di atas:

1. Tujuan Umum

Untuk menguji apakah benar penggunaan metode pembelajaran *Controversial Issues* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa tentang isu kontroversial melalui penggunaan media sosial dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-C SMPN 14 Bandung.

Berdasarkan tujuan umum yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti merumuskan tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengembangkan cara guru merencanakan Pembelajaran Isu Kontroversial dengan menggunakan media sosial dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa mengenai fungsi media sosial khususnya dalam pembelajaran IPS di SMPN 14 Bandung,
- b. Untuk melaksanakan cara guru melaksanakan Pembelajaran Isu Kontroversial dengan menggunakan media sosial dan siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis setelah penerapan Pembelajaran Isu Kontroversial khususnya dalam pembelajaran IPS di SMPN 14 Bandung,
- c. Untuk mencari solusi yang diambil guru dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam melaksanakan Pembelajaran Isu Kontroversial dengan menggunakan media sosial untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS di SMPN 14 Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi guru adalah:

- 1) Dapat membantu guru memperbaiki kualitas pembelajaran

- 2) Dengan melakukan PTK, guru dapat berkembang dan meningkatkan kinerjanya secara professional, memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan
 - 3) Guru dapat mengetahui dan mengatasi permasalahan yang ada di kelasnya, sehingga membangun kreativitas guru dalam mencari metode pembelajaran yang cocok untuk kelasnya.
 - 4) Guru dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap isu-isu sosial yang sedang terjadi
 - 5) Guru dapat menanamkan rasa simpati dan empati siswa terhadap lingkungan sekitar siswa dan permasalahan sosial
 - 6) Guru dapat memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran
- b. Manfaat bagi siswa adalah:
- 1) Siswa dapat menjadi subjek di kelas sehingga mereka mampu berperan aktif
 - 2) Siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya terhadap isu-isu sosial yang sedang terjadi
 - 3) Siswa dapat menghargai hak dan kewajiban diri sendiri, guru, teman dan komponen sekolah lainnya
 - 4) Siswa dapat meningkatkan rasa simpati, empati dan toleransi terhadap sesama manusia, lingkungan sekitarnya dan makhluk lainnya.
 - 5) Siswa dapat memanfaatkan sumber dan media lain dalam pembelajaran IPS di kelas
 - 6) Siswa dapat memanfaatkan media sosialnya dengan baik, sesuai dengan fungsi dan penggunaannya.
 - 7) Siswa dapat menghargai pelajaran atau materi yang disampaikan oleh guru
 - 8) Siswa dapat bertanggung jawab dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru
- c. Manfaat bagi sekolah adalah:
- 1) Hasil dari proses belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.
 - 2) Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran
 - 3) Dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya siswa terhadap isu-isu sosial yang sedang terjadi di lingkungan sekolah

- 4) Dapat menciptakan suasana yang nyaman, interaksi yang harmonis antara seluruh komponen sekolah
- 5) Dapat memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan oleh sekolah dengan baik

2. Manfaat teoritis

a. Manfaat bagi peneliti lebih lanjut adalah :

- 1) Dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan peneliti
- 2) Dapat menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya
- 3) Dapat mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya

b. Manfaat bagi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

- 1) Dapat memberikan konsep-konsep bagi ilmu pengetahuan terutama pengembangan konsep Pendidikan IPS
- 2) Dapat menambah pemahaman terhadap pendekatan model pembelajaran isu-isu kontroversial dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui penggunaan media sosial dalam pembelajaran IPS

F. Struktur Organisasi

Struktur organisasi penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I merupakan bahasan mengenai pendahuluan, bagian awal dari penulisan skripsi. Dalam bagian pendahuluan ini dipaparkan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat praktis dan teoritis, serta struktur organisasi.

Bab II membahas mengenai kajian pustaka yang berhubungan dengan permasalahan yang diambil dan rumusan masalah yang dibahas. Kajian pustaka yang penulis kaji yaitu mengenai Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Tentang Isu Kontroversial Melalui Penggunaan Media Sosial Dalam Pembelajaran IPS Berdasarkan judul tersebut maka penulis memaparkan kajian pustakanya menjadi; Pertama, membahas mengenai Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa berupa pengertian, indikator, ketercapaian dari kemampuan berpikir kritis. Yang kedua membahas tentang pengertian, penggunaan isu kontroversial dalam pembelajaran yang didalamnya terdapat pengertian, langkah-langkah pembelajaran. Ketiga, membahas tentang penggunaan media sosial

seperti *Facebook*, *Twitter*, *Blog*, dan lainnya. Dan terakhir membahas mengenai pembelajaran IPS itu sendiri, berupa definisi, prinsip-prinsip pembelajaran IPS yang terdiri dari hakikat dan tujuan IPS.

Bab III membahas mengenai metode penelitian secara rinci pada bab I yang dibahas secara garis besar. Metode penelitian ini berisi mengenai pendekatan dan metode penelitian secara rinci, lokasi dan subjek penelitian, prosedur dan tahap persiapan penelitian, prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK), teknik pengumpulan data, analisis data dan validasi data.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian dan analisis data dari hasil pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas VIII-C di SMPN 14 Bandung. Maka Bab IV ini profil sekolah SMPN 14 Bandung, deskripsi umum mengenai kegiatan tindakan kelas berupa tindakan beberapa siklus dan terakhir analisis pelaksanaan tindakan kelas.

Bab V membahas mengenai penutup yang di dalamnya terdapat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sekaligus menjawab rumusan masalah secara singkat, dan saran untuk peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian lebih lanjut dari peneliti sebelumnya.



